

ISSN : 2089-0400

JURNAL COLUMBIA ASIA

Volume IX No : 17 Januari 2018

**Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap RSU
Sufina Aziz Medan Tahun 2017
*Sontina Saragih***

**Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Di Akper
Columbia Asia Medan Tahun 2017
*Lili Suryani Tumanggor***

**Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Kemampuan
Eliminasi Anak Usia 1-3 Tahun Di Dusun Hutabasa Desa Sihotang Hasugian Tonga
Kecamatan Parlilitan Tahun 2017
*Corry Nova Adelina Manurung***

**Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Periode Emas
*Henni Safrida Sitompul***

**Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Rotavirus Yang
Menyebabkan Diare Pada Anak Balita DI Out Patient Departemen Rumah Sakit Columbia
Asia Medan
*Ruminta Sirait***

Diterbitkan Oleh:

AKADEMI KEPERAWATAN COLUMBIA ASIA MEDAN
Jalan Bunga Lau No 26-28 Kelurahan Kemenangan Tani, Medan Tuntungan

Kode Pos 20136

Website: uca.ac.id

Email: akper.columbiaasia@yahoo.com

JURNAL COLUMBIA ASIA

Penanggung Jawab

Yayasan Gleni

Pimpinan Umum

Lili Suryani Tumanggor, S. Kep, Ners., M. Kep

Pimpinan Redaksi

Sontina Saragih S. Kep, Ners., MKM

Sekretaris Redaksi

Isabella T. Sembiring, S. Sos

Alamat Redaksi:

AKADEMI KEPERAWATAN COLUMBIA ASIA MEDAN

Jalan Bunga Lau No 26-28 Kelurahan Kemenangan Tani, Medan Tuntungan

Kode Pos 20136

Website: uca.ac.id

Email: akper.columbiaasia@yahoo.com

DAFTAR ISI

Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap
RSU Sufina Aziz Medan Tahun 2017

Sontina Saragih

Halaman 1

Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Di Akper Columbia
Asia Medan Tahun 2017

Lili Suryani Tumanggor

Halaman 12

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Kemampuan
Eliminasi Anak Usia 1-3 Tahun Di Dusun Hutabasa Desa Sihotang Hasugian Tonga
Kecamatan Parlilitan Tahun 2017

Corry Nova Adelina Manurung

Halaman 18

Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Periode Emas

Henni Safrida Sitompul

Halaman 23

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Rotavirus Yang
Menyebabkan Diare Pada Anak Balita DI Out Patient Departemen Rumah Sakit
Columbia Asia Medan

Ruminta Sirait

Halaman 28

**PENGARUH MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA PERAWAT
PELAKSANA DI RUANG RAWAT INAP
RSU SUFINA AZIZ MEDAN
TAHUN 2017**

Sontina Saragih
Akademi Keperawatan Columbia Asia Medan
Email : sontinasaragih@yahoo.com

ABSTRAK

Motif atau motivasi berasal dari kata Latin *movere* yang berarti dorongan dari dalam diri perawat untuk bertindak guna mencapai kinerja secara optimal di rumah sakit, banyak perawat yang keluar dari pekerjaan karena minimnya pendapatan yang diterima dengan kondisi beban kerja yang banyak dan kurangnya penghargaan diantara teman kerja, atasan dan kadang diminta bekerja lebih waktu/lembur namun penghargaan tidak ada diberikan oleh pihak rumah sakit. Berdasarkan data dari RSUD Sufina Aziz Medan Tahun 2016 jumlah *Bed Occupation Rate* (BOR) sebanyak 47,44%. Kinerja keperawatan dapat dilihat dari hasil kuesioner Kepuasan klien pada survey awal Pada bulan Januari 2017 total pasien rawat inap sebanyak 384 pasien. sebanyak 148 pasien ruang rawat inap (38.5%) mengatakan pelayanan buruk dan 36 pasien (9.37%) mengatakan pelayanan bagus. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya minat pasien untuk berkunjung dan dirawat di RSUD Sufina Aziz Medan. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja perawat pelaksana di rumah sakit Sufina Aziz Medan Tahun 2017. Desain penelitian merupakan penelitian survei bersifat analitik dengan tipe *explanatory*. Populasi penelitian seluruh tenaga perawat pelaksana yang bekerja di instalasi rawat inap RSUD Sufina Aziz Medan sebanyak 37 orang perawat. Sample yang digunakan adalah total populasi. Pengumpulan data dengan pemberian kuesioner dan lembar observasi kinerja perawat. Analisa data dengan *Chi Square* dan regresi logistik berganda. Kesimpulan hubungan motivasi kerja terhadap kinerja perawat pelaksana $p=0.001 < \alpha 0.05$ dan motivasi *ekstrinsik* $p=0.001 < \alpha 0.05$. Hasil Analisis *Multiple Logistic Regression* untuk motivasi kerja instrinsik Exp (B) 8.124 dengan *sign* 0.042, untuk motivasi kerja ekstrinsik Exp (B) 7.233 dengan *sign* 0.018 yang artinya motivasi kerja ekstrinsik lebih berpengaruh terhadap kinerja perawat pelaksana di RSUD Sufina Aziz Medan. Motivasi perawat harus terus ditingkatkan secara berkesinambungan untuk menunjang kinerja perawat, baik secara intelektual maupun kemampuan interpersonal serta selalu mengembangkan kerjasama demi tercapainya kelancaran kerja, menyelamatkan pasien dan perkembangan individu, kelompok dan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kerja (instrinsik dan ekstrinsik) terhadap kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Sufina Aziz Medan.

Kata Kunci : motivasi kerja instrinsik, ekstrinsik, kinerja perawat pelaksana.

**INFLUENCE OF MOTIVATION OF EMPLOYMENT WORK PERFORMANCE
PERFORMANCE IN INPUT ROOM
SUFINA RSIZ MEDAN
YEAR 2017**

Abstract

Motives or motivations derived from the Latin word *movere* which means the drive from within the nurse to act in order to achieve optimal performance in the hospital, many nurses who quit the job because of the lack of income received with the condition of a lot of workload and lack of appreciation among colleagues, Superiors and sometimes asked to work more time / overtime but no rewards given by the hospital. Based on data from RSU Sufina Aziz Medan Year 2016 amount of Bed Occupation Rate (BOR) is 47,44%. Nursing performance can be seen from the questionnaire Client satisfaction in the initial survey In January 2017 the total number of inpatients as many as 384 patients. 148 inpatients (38.5%) said poor service and 36 patients (9.37%) said good service. This can result in decreased interest of patients to visit and be treated at Sufina Aziz Hospital Medan. The purpose of this study to determine the effect of work motivation on the performance of nurses in the hospital Sufina Aziz Medan in 2017. The research design is an analytic survey research with explanatory type. The population of all nurses who worked in the inpatient installation of Sufina Aziz Hospital in Medan were 37 nurses. The sample used is the total population. Data collection by giving questionnaire and observation sheet of nurse performance. Analysis of data with Chi Square and multiple logistic regression. The conclusion of the working motivation relationship on the performance of nurse executor $p = 0.001 < \alpha 0.05$ and extrinsic motivation $p = 0.001 < \alpha 0.05$. The result of Multiple Logistic Regression Analysis for work motivation of Expinsic Exp (B) 8.124 with sign 0.042, for extrinsic work motivation Exp (B) 7.233 with sign 0.018 which means extrinsic work motivation has more influence on the performance of nurse in Sufina Aziz Medan. Nurse motivation must be continuously improved to support nurse's performance, both intellectually and interpersonal skills and always develop cooperation to achieve smooth work, save patient and individual, group and organization development. The results showed that there was a positive and significant influence between work motivation (intrinsic and extrinsic) on the performance of nurses in the inpatient wards Sufina Aziz Medan Public Hospital.

Keywords: intrinsic work motivation, extrinsic, performer nurse performance.

PENDAHULUAN

Manajemen sumber daya manusia pada suatu organisasi merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas, dengan memperbaiki sumber daya manusia akan meningkatkan kinerja dan daya hasil organisasi, sehingga dapat mewujudkan sumber daya perawat yang memiliki disiplin dan kinerja yang tinggi.

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang meliputi promotif (penyuluhan/promosi kesehatan), preventif (pencegahan penyakit), kuratif (pengobatan/penyembuhan), dan rehabilitative (mengembalikan bekas penderita ke masyarakat/rehabilitasi) serta menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit harus memiliki tenaga tetap yang meliputi tenaga medis dan penunjang medis, tenaga keperawatan, tenaga kefarmasian, tenaga manajemen rumah sakit dan tenaga non kesehatan.¹

Menurut UU No. 38 Tahun 2014, perawat adalah sumber daya terpenting dalam menjalankan pelayanan suatu rumah sakit, karena pelayanan perawatan dilakukan 24 jam secara berkesinambungan, kualitas pelayanan perawat harus terus ditingkatkan sehingga upaya pelayanan kesehatan dapat mencapai hasil yang optimal.²

Indikator pelayanan keperawatan salah satunya adalah dengan melakukan Standar Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit yang meliputi Pengkajian keperawatan, Diagnosa Keperawatan, Perencanaan keperawatan, Intervensi keperawatan dan Evaluasi keperawatan, semuanya itu tercantum dalam catatan keperawatan. Menurut ANA (American Nurses Association) Tahun 2015 mengatakan Indikator Mutu Keperawatan terdiri dari 3 (tiga) kategori antara lain dengan kategori ukuran berfokus outcomes pasien.³

Pada tahun 2015, total SDM di Indonesia sebanyak 876.984 orang yang terdiri dari 647.170 orang tenaga kesehatan (73,8%) dan 229.814 orang tenaga penunjang kesehatan (26,2%). Tenaga kesehatan dengan jumlah

terbanyak pada tahun 2015 yaitu perawat sebanyak 223.910 orang atau 34,6% dari total tenaga kesehatan, sedangkan tenaga kesehatan dengan jumlah paling sedikit yaitu tenaga kesehatan tradisional sebanyak 6 orang atau 0,001% dari total tenaga kesehatan. Provinsi tenaga kesehatan paling banyak terpusat di Pulau Jawa yaitu Jawa Tengah (76.819 orang), Jawa Timur (69.405 orang) dan Jawa Barat (66.152 orang). Provinsi dengan jumlah tenaga kesehatan paling sedikit yaitu Kalimantan Utara sebanyak 2.887 orang.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Keperawatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia bekerjasama dengan World Health Organization (WHO) tahun 2005 di Provinsi Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Jawa Barat dan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta menemukan bahwa 70% perawat dan bidan selama 3 tahun terakhir tidak pernah mengikuti pelatihan, 47,4% perawat dan bidan tidak memiliki uraian tugas dan belum dikembangkan monitoring dan evaluasi kinerja perawat dan bidan khususnya mengenai keterampilan, sikap, kedisiplinan dan motivasi kerjanya.³

Menurut hasil survey dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006 sekitar 50,9% perawat yang bekerja di empat propinsi di Indonesia menunjukkan kinerja yang kurang berkualitas disebabkan oleh stres akibat kerja, tidak bisa beristirahat karena beban kerja yang terlalu tinggi serta gaji rendah tanpa insentif yang memadai.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar Di ruang rawat inap RSUD Swadana Tarutung Tapanuli Utara, menunjukkan bahwa besarnya pengaruh motivasi (meliputi; prestasi, pengembangan kondisi kerja, pengakuan, tanggung jawab dan pendapatan) terhadap kinerja perawat pelaksana adalah 85,7%, sisanya 14,3% dipengaruhi oleh faktor tingkat ketrampilan, teknologi yang digunakan, sikap manajemen, cara mereka memperlakukan perawat, lingkungan kerja fisik dan psikologis merupakan faktor penting yang mempengaruhi perawat.⁶

Kinerja perawat merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan pelayanan di rumah sakit. Kinerja perawat sebenarnya sama dengan prestasi kerja di organisasi perusahaan. Perawat ingin diukur kinerjanya berdasarkan standar obyektif yang terbuka dan dapat dikomunikasikan. Jika perawat diperhatikan dan diberi penghargaan yang tinggi, mereka akan lebih berpacu untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Kinerja perawat adalah aktivitas perawat dalam mengimplementasikan sebaik-baiknya suatu wewenang, tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka pencapaian tujuan tugas pokok profesi dan terwujudnya asuhan keperawatan yang bermutu,⁵

Pada Januari 2017 ada 3 orang perawat yang keluar dari pekerjaannya. Penyebab keluarnya perawat menurut wawancara yang diperoleh dari beberapa perawat yaitu karena minimnya pendapatan yang diterima dengan kondisi beban kerja yang banyak dan kurang adanya penghargaan diantara teman kerja, atasan dan kadang diminta bekerja lebih waktu/lembur namun penghargaan tidak ada diberikan oleh pihak rumah sakit.

Berdasarkan data dari RSUD Sufina Aziz Medan Kinerja keperawatan dapat dilihat dari hasil kuesioner Kepuasan klien pada survey awal 3 bulan terakhir mulai dari bulan Nopember tahun 2016 dari total pasien bulan Januari sebanyak 392 didapati kuesioner yang masuk ke kotak saran. 160 orang pasien yang di rawat inap (40.81%) mengatakan pelayanan buruk, 183 (46.68%) orang pasien yang mengatakan cukup dan 23 orang pasien (12.51%) mengatakan pelayanan

bagus. Pada bulan Desember tahun 2016, Total pasien yang dirawat sebanyak 396 orang, sebanyak 155 pasien rawat inap (39.1%) mengatakan pelayanan buruk yang menyangkut kekurangan tenaga perawat dan kurang ramahnya perawat terhadap pasien. Pada bulan Januari 2017 total pasien rawat inap sebanyak 384 pasien. sebanyak 148 pasien ruang rawat inap (38.5%) mengatakan pelayanan buruk dan 36 pasien (9.37%) mengatakan pelayanan bagus. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya minat pasien untuk berkunjung dan dirawat di RSUD

Sufina Aziz Medan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Motivasi terhadap Kinerja Perawat di Ruang Rawat Inap di Rumah Sakit Sufina Aziz Medan Tahun 2017.

Perumusan masalah dalam penelitian ini mengacu pada latar belakang dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Maka permasalahan pada penelitian ini adalah Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah: Apakah ada pengaruh motivasi kerja, terhadap kinerja perawat pelaksana di rumah sakit Sufina Aziz Medan?

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

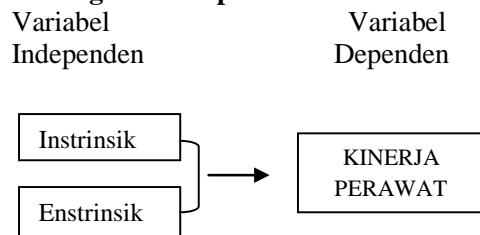
Jenis penelitian adalah *explanatory research*. Penelitian *explanatory research* dengan pendekatan asosiatif (penjelasan) adalah satu penelitian untuk menjelaskan antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis Pengaruh Motivasi Kerja (intrinsik dan ekstrinsik) terhadap Kinerja perawat.⁷

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Sufina Aziz Medan Sumatera Utara di jalan karya baru no. 1 Medan 20124 Medan. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Mei 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti.⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga perawat pelaksana yang bekerja di instalasi rawat inap RSUD Sufina Aziz Medan yaitu sebanyak 37 orang perawat. penetapan jumlah sampel penelitian menggunakan metode “*total population*” dimana seluruh populasi yang ada menjadi sampel.⁹

Kerangka Konsep



Gambar.1. Kerangka Konsep

Pengumpulan Data

Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data karakteristik responden yang diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi dengan responden berpedoman kepada kuesioner penelitian tentang motivasi kerja terhadap kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit umum Sufina Aziz Medan Tahun 2017.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil pencatatan (Rekam Medis), rekapitulasi, data kunjungan pasien, di Rumah Sakit umum Sufina Aziz Medan yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti profil RumahSakit Umum Sufina Aziz Medan.

3. Data Tersier

Data tersier merupakan data yang diperoleh dari berbagai referensi yang sangat valid seperti jurnal, text book, hasil penelitian yang sudah dipublikasikan seperti WHO, Riskesdas Tahun 2014 (Riset Kesehatan Dasar), SDKI 2012, PPNI Tahun 2015 (Persatuan Perawat Nasional Indonesia).

Aspek Pengukuran Operasional

1. Variabel bebas

a. Metode pengukuran berdasarkan faktor Intrinsik (prestasi, tanggung jawab, pengembangan diri) terdiri dari 15 soal pernyataan.

- Kategori motivasi rendah dengan total skor $\leq 15-30$
- Kategori motivasi sedang dengan total skor 31- 45

- Kategori motivasi tinggi dengan skor $\geq 45-60$.
- b. Metode pengukuran berdasarkan faktor Eksintrik (kondisi kerja, pengakuan, pendapatan) terdiri dari 5 pernyataan.
- Kategori motivasi rendah dengan total skor $\leq 15-30$
 - Kategori motivasi sedang dengan total skor 31- 45
 - Kategori motivasi tinggi dengan skor $\geq 45-60$.

2. Variabel terikat

Kinerja Perawat Pelaksana terdiri dari 20 pernyataan dengan menggunakan pernyataan tertutup.

- Kategori motivasi tinggi adalah apabila skor yang diperoleh perawat pada pertanyaan variabel terikat adalah 60 – 80
- Kategori motivasi rendah apabila skor yang diperoleh 20- 59.

Analisa Data

Langkah-langkah teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Analisis Univariat dilakukan terhadap variabel Intrinsik (prestasi, tanggung jawab, dan pengembangan), variabel ekstrinsik (kondisi kerja, pengakuan, dan pendapatan) dan kinerja perawat pelaksana.

2. Analisis Bivariat

untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*) menggunakan *ujichi-square* pada tingkat kemaknaan 95 % ($\alpha = 0,05$), sehingga bila nilai analisis statistik $< 0,05$ maka variabel dinyatakan mempunyai pengaruh yang signifikan.

3. Analisis Multivariat

untuk mengetahui pengaruh variabel *Intrinsik* (prestasi, tanggung jawab, dan pengembangan diri), variabel *Eksintrik* (kondisi kerja, pengakuan, dan pendapatan), dan kinerja perawat pelaksana dengan menguji sekaligus variabel-variabel yang mempunyai kemaknaan statistik pada analisa bivariat, uji statistik yang digunakan “adalah regresi linier berganda” pada

batas kemaknaan 95% dengan perhitungan statistik $p = 0.05$

HASIL PENELITIAN

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Jumlah responden sebanyak 37 orang, umur 25 tahun ada sebanyak 8 orang (21.6%), umur 26-36 tahun sebanyak 20 orang (54.1%) dan umur 36 tahun sebanyak 9 orang (24.3%)

2. Pendidikan

Jumlah Responden sebanyak 37 orang, yang mempunyai pendidikan sarjana keperawatan sebanyak 1 orang (2.7%) dan Diploma Keperawatan sebanyak 36 orang (97.3%).

3. Masa kerja

Jumlah responden sebanyak 37 orang, masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 24 orang (64.9%) dan masa kerja yang lebih dari 5 tahun sebanyak 13 orang (35.1%).

4. Status menikah

Jumlah responden sebanyak 37 orang, yang menikah sebanyak 8 roang (21.6%) dan yang belum menikah sebanyak 29 orang (78.4%).

B. Analisis Univariat

1. Distribusi frekuensi berdasarkan kategori motivasi instrinsik

Tabel.2.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuesioner motivasi instrinsik dengan jumlah responden sebanyak 37 orang, 22 orang (59.5%) yang mempunyai motivasi rendah dan 15 orang (40.5%) yang mempunyai motivasi sedang.

2. Distribusi frekuensi berdasarkan kategori motivasi ekstrinsik

Tabel.3.

No.	Motivasi Ekstrinsik	f	%
1.	Motivasi Rendah	21	56.8
2.	Motivasi Sedang	13	35.1
3.	Motivasi Tinggi	3	8.1
Total		37	100.0

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuesioner motivasi ekstrinsik dengan jumlah responden sebanyak 37 orang, 21 orang (56.8%)

memiliki motivasi rendah, 13 orang (35.1%) yang memiliki motivasi sedang dan 3 orang (8.1%) yang mempunyai motivasi tinggi.

3. Distribusi frekuensi berdasarkan kategori kinerja perawat pelaksana

Tabel. 4.

No.	Kinerja Perawat	F	%
1	Rendah	26	70.3
2	Tinggi	11	29.7
Total		37	100.0

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kuesioner kinerja perawat pelaksana dengan jumlah responden sebanyak 37 orang, 26 orang (70,3%) perawat yang mempunyai kinerja rendah dan 11 orang (29.7%) dengan kinerja tinggi.

C. Analisis Bivariat

Dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen motivasi kerja (instrinsik dan ekstrinsik) dan variabel dependen (kinerja perawat pelaksana). melalui *crosstabs* atau tabulasi silang. Uji statistik

No.	Motivasi Instrinsik	f	%
1.	Motivasi Rendah	22	59.5
2.	Motivasi Sedang	15	40.5
Total		37	100.0

yang dilakukan pada analisis bivariat ini adalah menggunakan uji *Chi-Square* dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dikatakan ada hubungan yang bermakna secara statistik jika diperoleh nilai $p < 0,05$.

• Hubungan Motivasi Kerja (Instrinsik) Perawat terhadap Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSU. Sufina Aziz Medan Tahun 2017

Tabel.5.

Kategori Motivasi Instrinsik	Kinerja Perawat Pelaksana				Jumlah		P (value)
	Rendah		Tinggi		F	%	
	F	%	f	%			
Motivasi Rendah	2	90.9	2	9.1	22	100.0	.001
Motivasi Sedang	6	40.0	9	60.0	15	100.0	

D. Analisis Multivariat

menggunakan *multiple logistic regression*, dilakukan sebagai tindak lanjut dari analisis statistik uji bivariat dengan mengikut sertakan variabel yang mempunyai nilai ($p < 0,05$) sebagai batas seleksi. Berdasarkan hasil uji statistik bivariat yang masuk dalam analisis multivariat adalah variabel motivasi kerja instrinsik dan motivasi kerja ekstrinsik selanjutnya dua variabel penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis regresi logistik.

Tabel.6.

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Motivasi (instrinsik)	2.095	0.042	8.124
Motivasi (ekstrinsik)	1.979	0.018	7.233
Constant	-7.558	0.002	0,001

Berdasarkan tabel.6. diatas bahwa tabel kategori motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik yang nilai *pValue* (Sig) $<0,05$ artinya bahwa terdapat 2 variable yaitu motivasi instrinsik_(X1) dan motivasi ekstrinsik_(X2) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y yaitu variabel kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap. Variabel yang paling dominan memiliki pengaruh paling besar terhadap kinerja perawat pelaksana adalah motivasi kerja (instrinsik) memiliki nilai Exp (B) paling besar yaitu 8.124 dengan koefisien regresi (B) 2.095.

PEMBAHASAN

Pengaruh Motivasi Kerja Instrinsik terhadap Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang rawat Inap Rumah Sakit Umum Sufina Aziz Medan 2017

Motivasi kerja instrinsik adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu ada rangsangan dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Tingkah laku yang dilakukan seseorang disebabkan oleh kemauan sendiri bukan dorongan dari luar. Motivasi instrinsik berhubungan dengan *reward* nyata seperti gaji, keamanan posisi, promosi, kontrak, lingkungan kerja dan kondisi kerja. Sebagian besar dari

reward berada diluar kewenangan manager selaku individu¹⁵.

Dalam mengukur motivasi perawat instrinsik diukur dengan indikator antara lain tanggung jawab, adalah tugas perawat agar memahami dengan benar peran dan wewenang yang diberikan oleh rumah sakit. Prestasi adalah pemberian kesempatan yang diberikan oleh rumah sakit kepada perawat yang berpotensi. Pengembangan perawat atau sering disebut dengan penghargaan adalah pemberian penghargaan kepada perawat atas hasil kerja untuk mengembangkan diri dan kesempatan untuk maju dan berkembang adalah kesempatan perawat untuk maju dan berkembang dalam profesinya sebagai seorang perawat.

Perawat mengembangkan nilai-nilai profesional keperawatan melalui pemahaman 5 (lima) komponen dasar mencakup standart prosedur (SOP), uraian tugas, indikator kinerja, diskusi kasus, sistem monitoring dan evaluasi. Perawat dapat mengembangkan diri sendiri dengan melalui pelatihan-pelatihan. Serta dapat mengaplikasikan dalam bentuk tindakan keperawatan untuk mempertahankan hidup pasien.

Menurut Gibson¹⁰, “Tanggung jawab dalam bekerja adalah melakukan pekerjaan secara tuntas, tidak menunda-nunda waktu, sehingga pekerjaan lebih meningkat, bermutu dan dapat dipertanggung jawabkan secara kedinasan dan hukum”. Pendapat diatas menekankan bahwa tanggung jawab menunjukkan tingkat penyelesaian kerja dan kualitas hasil pekerjaan yang mengarah pada terciptanya efisiensi dan efektivitas dalam menyelesaikan pekerjaan.

Usaha meningkatkan produktivitas kerja dalam mencapai tujuan diperlukan tanggung jawab yang tinggi seluruh personalia dalam suatu organisasi. Melalui tanggung jawab yang baik diharapkan pekerjaan akan cepat terselesaikan dan memperoleh hasil yang lebih baik, seperti bahwa produktivitas tidak hanya semata-mata tergantung kepada faktor moral, masih banyak faktor lain yang juga

mempengaruhi produktivitas namun faktor moral tetap merupakan faktor mental yang cukup besar peranannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofiana¹¹ dalam penelitiannya mengatakan bahwa motif berprestasi pada seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) keinginan meraih sukses, (2) keinginan untuk berprakarsa, (3) keinginan mendapatkan umpan balik, (4) keinginan bekerja keras, (5) kesediaan menyisihkan waktu, (6) kesediaan menghadapi tantangan, (7) kesediaan bertanggung jawab, dan (8) kesediaan berkorban. Alasan inilah yang dimiliki oleh individu untuk berusaha keras dalam mencapai sesuatu yang telah mereka tentukan sebagai target pribadi. Adapun alasan perlunya menilai prestasi kerja/ kinerja pegawai adalah sebagai berikut: - Menyediakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tentang promosi dan gaji. - Menyediakan kesempatan bagi pegawai untuk bersama-sama meninjau perilaku pegawai berkaitan dengan prestasi.

Menurut Penelitian Robbins¹⁶ menyebutkan bahwa kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, berusaha keras untuk sukses. Lebih lanjut menggolongkan motif berprestasi sebagai salah satu kebutuhan psikogenik. Menurut Murray kebutuhan-kebutuhan tersebut berasal dari kebutuhan-kebutuhan primer yang ditandai oleh tidak adanya hubungan fokal dengan proses-proses organis atau kepuasan fisik khusus.

Motif berprestasi menurut Bruno adalah motif yang ada dalam diri seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil baik, mencapai tujuannya atau mencapai standar keunggulan (prestasi) tertentu. Motif berprestasi sebagai keinginan untuk mengungguli atau berhasil dalam situasi persaingan. Kusuma¹⁴ mengartikan motif berprestasi sebagai dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu kegiatan atau tugas dengan sebaik-baiknya agar mencapai prestasi dengan predikat terpuji.

Menurut asumsi peneliti dari frekuensi berdasarkan jawaban pertanyaan responden terhadap motivasi kerja instrinsik perawat yang menjawab kuesioner sebanyak 37 orang dengan pilihan jawaban sangat setuju dengan nilai tertinggi ada 6 orang (16.2%) pada soal nomor 14 dan soal nomor 15, pilihan jawaban setuju dengan nilai tertinggi ada 14 orang (37.8%) pada soal nomor 1, pilihan jawaban tidak setuju dengan nilai tertinggi ada 20 orang (54.1%) pada soal nomor 11, pilihan jawaban sangat tidak setuju dengan nilai tertinggi ada 15 orang (40.5%) pada soal nomor 3.

Sehingga diperoleh hasil dari motivasi instrinsik terhadap kinerja perawat pelaksana paling banyak berada pada kategori motivasi rendah yaitu 22 orang (59.5%) dan paling sedikit pada kategori motivasi sedang yaitu 15 orang (40.5%). Hasil uji statistik *Chi-Square* pada variabel motivasi kerja instrinsik dengan nilai $p=0,001 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara motivasi kerja instrinsik dengan kinerja perawat pelaksana.

Berdasarkan hasil kuesioner tersebut ternyata 60% perawat di RSUD Sufina Aziz Medan belum menikah sehingga perawat yang bekerja sering terdapat tidak bertanggung jawab dalam pekerjaannya sehingga tanggung jawab tersebut didasarkan atas ketidakpatuhan terhadap perintah atasan. Hampir 100% perawat yang bekerja di RSUD Sufina Aziz Medan adalah tamatan AKPER sehingga perawat yang berkerja kurang dalam pengembangan terutama dalam SDM (sumber daya manusia) sehingga perawat dapat mengoptimalkan SDM yang ada melalui pelatihan (*upgrading*) dan kursus serta pendidikan yang berkelanjutan.

Pengaruh Motivasi Kerja Ekstrinsik terhadap Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang rawat Inap Rumah Sakit Umum Sufina Aziz Medan 2017

Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Tujuan yang diinginkan dari tingkah laku yang digerakkan

oleh motivasi ekstrinsik terletak diluar tingkah laku.

Teori yang di kemukan oleh Nugi¹³ menyatakan bahwa secara garis besar, jenis lingkungan kerja terbagi menjadi 2 yaitu : a. Lingkungan Kerja Fisik Lingkungan kerja fisik adalah semua keadaan yang berbentuk fisik yang terdapat 3 disekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi karyawan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. b. Lingkungan Kerja Non Fisik Lingkungan kerja non fisik adalah semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan lingkungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun hubungan dengan sesama rekan kerja, ataupun hubungan dengan bawahan. Lingkungan kerja non fisik ini tidak bisa diabaikan. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Kerja terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan kerja yaitu : 1) Penerangan 2) Suhu Udara 3) Suara Bising 4) Ruang Gerak 5) Keamanan Kerja.

Kondisi kerja yang diukur dalam penelitian adalah kondisi lingkungan tempat kerja perawat, hubungan antara perawat dan atasan, kelengkapan fasilitas dalam pelayanan asuhan keperawatan. Kondisi kerja merupakan faktor yang penting bagi perawat dalam melaksanakan tindakan keperawatan, karena dengan kondisi kerja yang baik maka dalam melaksanakan tindakan keperawatan dapat dilakukan dengan lebih baik. Perawat sebagai sumber daya manusia dalam pemberian asuhan keperawatan merupakan unsur yang terpenting sehingga pemeliharaan hubungan yang kontinu di ruang rawat inap.

Teori ini di dukung oleh peneliti yang di lakukan oleh Ghofar Abdul¹² Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja perawat melalui kepuasan kerja dalam memberikan pelayanan keperawatan yang mengatakan hasilnya signifikan antara kondisi kerja termasuk lingkungan tempat bekerja yang dapat menghasilkan kinerja yang baik bagi kinerja.

Gaji yang dimaksud dalam penelitian adalah upah yang diberikan sesuai dengan yang diharapkan, gaji sesuai dengan standart mutu saat ini, pemberian tambahan gaji sewaktu-waktu karena usaha dan prestasi, menerima gaji sesuai dengan waktu yang di tetapkan dan pimpinan memberikan biaya tunjangan kesehatan bagi perawat.

Pengakuan yang ditujukan kepada pekerja dapat berupa pujian, penilaian, promosi, dan kejutan yang diberikan kepada karyawan jika bekerja dengan baik. Tujuannya adalah memberikan reward sebagai pengakuan pekerja yang bekerja dengan baik. Pengakuan hendaknya selalu disesuaikan dengan karyawan yang bersangkutan. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda, karena itu mereka perlu diakui menurut cara yang berbeda pula. Namun demikian, pastikan pengakuan anda selalu wajar dan jangan pilih kasih.

Prinsip pengakuan Berdayakan karyawan dengan memberikan pengakuan atas prestasinya untuk meningkatkan harga diri dan menanamkan motivasi guna bekerja semaksimal mungkin. Kemampuan karayawan untuk mencapai keberhasilan tergantung pada rasa percaya diri sendiri dan hasratnya untuk bekerja baik secara konsisten.

Dimensi-dimensi penghargaan yang dirangkum dalam teori Herzberg dalam Gibson¹⁷ berupa isi pekerjaan yaitu mengungkapkan perasaan mengenai jenis pekerjaan, pembayaran atau gaji, promosi yaitu kesempatan yang diberikan untuk naik jabatan dll.

Menurut asumsi peneliti motivasi ekstrinsik didapatkan hasil sebanyak 21 orang yang memiliki motivasi kerja rendah, 20 orang (95.2%) perawat yang memiliki kinerja yang rendah dan 1 orang (4.8%) kinerja perawat tinggi. Motivasi perawat sedang ada sebanyak 13 orang, yang memiliki kinerja perawat rendah sebanyak 5 orang (38.5%) dan 8 orang (61.5%) dengan kinerja perawat tinggi. Motivasi perawat tinggi Sebanyak 3 orang yang memiliki kinerja perawat rendah sebanyak 1 orang (33.3%) dan 2 orang (66.7%) yang memiliki kinerja perawat tinggi. Hasil uji statistik *Chi-Square* pada variabel motivasi kerja instrinsik dengan nilai $p=$

0,001 < 0,05 yang artinya ada hubungan antara motivasi kerja ekstrinsik dengan kinerja perawat pelaksana.

Berdasarkan kuesioner dari penelitian yang didapat 70% perawat yang berusia dibawah 36 tahun sehingga sifat mementingkan diri sendiri sehingga antara perawat dengan perawat lain tidak harmonis. Perawat yang bekerja masih banyak yang mendapat gaji yang tidak sesuai. 70% Gaji yang diberikan juga tidak sesuai dengan keadaan dan pendidikan para perawat, sehingga ditinjau kembali gaji yang diberikan oleh RSU Sufina Aziz agar para perawat dapat bertahan bekerja dan dapat bekerja semaksimal mungkin dan atasan memperhatikan bawahan atau para perawat dan perawat diawasi oleh atasan langsung dan diberikan TUPOKSI yang jelas dan sesuai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berpengaruh terhadap kinerja perawat pelaksana di rawat inap Rumah Sakit Umum Sufina Aziz Medan. Distribusi frekuensi motivasi intrinsik berdasarkan kuesioner di dapat hasil yang menunjukkan bahwa dari 37 responden yang mempunyai motivasi rendah sebanyak 22 orang (59.5%) dan motivasi sedang sebanyak 15 orang (40.5%) dan dari hasil hubungan motivasi kerja intrinsik terhadap kinerja perawat pelaksana dalam hasil uji bivariat menunjukkan *pvalue* 0.005 < 0.05 dan dari hasil uji multivariat ditemukan $B = 2.095$ dengan $\text{sig} = 0.042$ dan $\text{exp}(B) = 8.124$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi kerja ekstrinsik berpengaruh terhadap kinerja perawat pelaksana di rawat inap Rumah Sakit Umum Sufina Aziz Medan. Distribusi frekuensi motivasi ekstrinsik berdasarkan kuesioner di temukan hasil bahwa dari 37 responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 21 orang (56.8%), motivasi sedang sebanyak 13 orang (35.1%) dan motivasi tinggi sebanyak 3 orang (8.1%) dan dari hasil hubungan motivasi kerja ekstrinsik terhadap kinerja perawat pelaksana dalam hasil uji bivariat *pvalue* 0.002 < 0.05 dan dari hasil uji

multivariat ditemukan $B = 1.979$ dengan $\text{sig} = 0.018$ dan $\text{exp}(B) = 7.233$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi kerja (intrinsik dan ekstrinsik) terhadap kinerja perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Sufina Aziz Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- PERMENKES RI, Undang Undang nomor 44, Tentang Rumah Sakit, 2009.
- PERMENKES RI No. 38, tentang Keperawatan, Tahun 2014.
- KEMENKES RI, Kementrian Kesehatan, Profil Kesehatan, 2015.
- Awases, M.H, Bezuidenhout, M.C. & Roos, J.H, 'Factors affectif the performance of professional nurses in Namibia, 2013.
- PPNI, Standar Praktek Keperawatan Indonesia, Pengurus Pusat PPNI, Jakarta., 2005.
- Siregar. M, Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Swadana Tarutung Tapanuli Utara, (Tesis) Medan, Sekolah Pascasarjana USU, 2008.
- Muhammad, Iman. Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan. Bandung : Cita Pustaka, 2015.
- Sugiono, Metode penelitian kuantitatif Dan Kualitatif dan R & D . Bandung Alfabeta; 2011
- Notoatmodjo, S, Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2012.
- Gibson, james, L, Ivancevich, John M & Donnelly, james H. Organisasi : perilaku struktur proses. Jakarta : erlangga. Tahun 2012.
- Sofiana, NA, Purbadi, D., Analisis Faktor Lingkungan dan Individu yang Berpengaruh Terhadap Peningkatan Kinerja. 2013
- Ghofar Abdul., Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja perawat melalui kepuasan

- kerja sebagai variable intervening di Rumah Sakit Islam Unisma Malang, 2015
- Nugi Kristina, pengaruh motivasi kerja, kopetensi dan kompensasi terhadap kinerja karyawan di yayasan Bintang Timur Tangerang, 2012
- Kusumawati Diana, hubungan beban kerja dengan kinerja perawat diruangan IGD RSUD Balmbangan Banyuwangi, 2015
- Muchlas, Motivasi dan Peningkatan Produktivitas pegawai, Cetakan Kedua, Refika Aditama, Jakarta, 2011.
- Robbins, s.p., Perilaku Organisasi edisi kesepuluh, jakarta : gramedia 2010
- Gibson, james, L, Ivancevich, John M & Donnelly, james H. Organisasi : perilaku struktur proses. Jakarta : erlangga. Tahun 2012.

Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Di Akper Columbia Asia Medan Tahun 2017

* Pahotton Martogi ** Lili Suryani Tumanggor
Akademi Keperawatan Columbia Asia Medan
Email : lili_tumanggor@yahoo.co.id

Abstrak

Tidur merupakan suatu proses yang sangat penting bagi manusia, karna pada saat tidur terjadi pemulihan tubuh. Tidur yang tidak berkualitas dalam jangka panjang akan mengakibatkan perubahan-perubahan pada siklus tidur biologis, serta menurunkan produktifitas kerja sehari-hari. Kualitas tidur yang buruk dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti perubahan gaya hidup dan stres. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dapat hubungan antara tingkat stres dengan kualitas tidur pada mahasiswa di Akper Columbia Asia Medan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Korelasi. Sebanyak 30 responden penelitian diminta untuk mengisi 2 kuesioner yaitu kuesioner perceived stress scale (PSS-10) untuk mengetahui tingkat stres dan kuesioner pittsburgh sleep quality index (PSQI) untuk mengetahui kualitas tidur menggunakan uji statistik *Chi Square*. Berdasarkan analisa univariat didapat hasil yaitu sebagian besar mahasiswa Akper Columbia Asia Medan memiliki tingkat stres sedang, dan kualitas tidur buruk. Hasil analisa bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi Square* didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan bermakna antara tingkat stres dengan kualitas tidur dengan nilai $p < 0,03$ ($p < 0,05$). Kesimpulan: terdapat hubungan bermakna antara tingkat stres dengan kualitas tidur mahasiswa Akper Columbia Asia Medan.

Kata Kunci : stress, kualitas tidur

The Connection Between Stress Level And Sleeping Quality Of Students In Akper Columbia Asia Medan In 2017

Abstract

Sleep is a very important process for humans, because during sleep there is a recovery of the body. Sleep that is not qualified in the long term will lead to changes in the biological sleep cycle, as well as reduce daily work productivity. Poor sleep quality can be caused by several things such as lifestyle changes and stress. This study aims to determine whether there is a relationship between stress levels and sleep quality in students at Akper Columbia Asia Medan. This study uses a correlation research design. A total of 30 study respondents were asked to fill in 2 questionnaires namely the perceived stress scale (PSS-10) questionnaire to determine stress levels and the Pittsburgh sleep quality index (PSQI) questionnaire to determine sleep quality using Chi Square statistical tests. Based on univariate analysis, the results showed that most Akper Columbia Asia Medan students had moderate stress levels, and poor sleep quality. The results of bivariate analysis using Chi Square statistical test showed that there was a significant relationship between stress levels and sleep quality with score of $p < 0,03$ ($p < 0,05$).

Keywords : stress ,sleep quality

PENDAHULUAN

Tidur merupakan suatu proses yang sangat penting bagi manusia, karna pada saat tidur terjadi pemulihan tubuh. Tidur bermanfaat mengembalikan kondisi seseorang pada keadaan semula, sehingga tubuh yang sebelumnya mengalami kelelahan akan kembali menjadi segar (Ulimuddin, 2011). Kualitas tidur merupakan kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga seseorang tidak memperlihatkan perasaan lelah, mudah terangsang, dan gelisah, lesu dan apatis, kehitaman di sekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, sakit kepala, sering menguap atau mengantuk (Hidayat, 2006 dalam Prakasa, 2016).

Pada orang normal, gangguan tidur yang berkepanjangan akan mengakibatkan perubahan-perubahan pada siklus biologisnya, menurunnya daya tahan tubuh, menurunkan prestasi kerja dan pendidikan, mudah tersinggung atau hilangnya mood, depresi, kurang konsentrasi, bahkan kekurangan tidur dapat mengganggu produktivitas sehari-hari. Kualitas tidur yang buruk juga di laporkan dapat meningkatkan moralitas, dan durasi tidur yang pendek dapat menjadi resiko yang penting pada gangguan sistem imun dan resiko-resiko kesehatan, seperti diabeters dan obesitas (kegemukan) (Lemma et al., 2012).

Menurut data dari WHO kurang lebih 18% penduduk dunia pernah mengalami gangguan sulit tidur dan meningkat setiap tahunnya dengan keluhan yang sedemikian

METODE PENELITIAN

Design penelitian ini menggunakan desain korelasi. Dimana desain korelasi merupakan desain yang digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel yang bersifat kuantitatif, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Akper Columbia Asia Medan sebanyak 30 orang. Sampel Cara pengambilan sampel dengan menggunakan cara *Total Sampling*, yaitu

hebat sehingga menyebabkan tekanan jiwa bagi penderitanya. Pada saat ini diperkirakan 1 dari 3 orang mengalami insomnia. Nilai ini cukup tinggi jika dibandingkan dengan penyakit lainnya. Sekitar 28 juta orang dari total penduduk 238 juta atau sekitar 10% menderita insomnia (Siregar, 2011).

Kualitas tidur yang buruk dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti stres yang dialami individu, perubahan gaya hidup (meminum alkohol), dan menderita penyakit infeksi. Stres merupakan hal yang melekat pada kehidupan siapa saja dalam bentuk tertentu, dalam kadar berat ringan yang berbeda, dan dalam jangka panjang pendek yang tidak sama, serta tidak seorang pun bisa terhindari dari stres (Prakasa, 2016).

Stres merupakan reaksi tertentu yang muncul pada tubuh yang bisa disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia menghadapi tantangan-tantangan yang penting, ketika dihadapkan pada ancaman, atau ketika harus berusaha mengatasi harapan-harapan yang tidak realistis dari lingkungannya (Nasir & Muhith, 2011).

Stres mempengaruhi kualitas tidur melalui beberapa mekanisme yaitu melalui peningkatan hormon epinefrin, kortisol, dan norepinefrin yang merangsang aktivitas saraf simpatis, sehingga dapat menyebabkan terganggunya tidur seseorang. Mekanisme psikologis juga dapat menyebabkan seseorang sulit untuk memulai atau mempertahankan tidurnya (Potter & Perry, 2005; Sherwood, 2011).

dengan mengambil keseluruhan populasi menjadi sampel yaitu sebanyak 30 orang. Lokasi penelitian ini dilakukan di Akper Columbia Asia Medan, dengan alasan bahwa masih banyak mahasiswa akper columbia asia yang memiliki kualitas tidur yang buruk, dapat dijangkau oleh peneliti. Waktu penelitian ini dilakukan bulan Mei 2017 selama satu minggu di Akper Columbia Asia Medan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Mahasiswa Akademi keperawatan Columbia Asia Medan (n=30)

No	Kategori	Frekuensi (f)	Peersentase (%)
1	Umur		
	18-20	23	76.6
	21-24	7	23.3
	Total	30	100.0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	5	16.7
	Perempuan	25	83.3
	Total	30	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Akper Columbia Asia Medan adalah Usia 18-20 tahun Sebanyak 23 orang 76.6 %, berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 25 orang (83,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Stres Pada Mahasiswan Di Akper Columbia Asia Medan Tahun 2017

No	Tingkat Stres	Frekuensi (f)	Peersentase (%)
1	Stres ringan	4	13.3
2	Stres sedang	26	86.7
3	Stres berat	0	0
	Total	30	100.0

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa yang mengalami tingkat stres ringan sebanyak 4 orang (13, 3%), stres sedang sebanyak 26 orang (86, 7%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat stres mahasiswa akper Columbia Asia Medan tahun 2017 adalah stres ringan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur Pada Mahasiswan Di Akper Columbia Asia Medan Tahun 2017

No	Kualitas Tidur	Frekuensi (f)	Peersentase (%)
1	Baik	8	26.7
2	Buruk	22	73.3
	Total	30	100.0

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian menyatakan bahwa masiswa yang mengalami kualitas tidur baik sebanyak 8 orang (26,7%), kualitas tidur buruk sebanyak 22 orang (73,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas kualitas tidur mahasiswa Akper Columbia Asia Medan Tahaun 2017 adalah kualitas tidur buruk.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Di Akper Columbia Asia Medan Tahun 2017

TINGKAT STRES	KUALITAS TIDUR				Total	<i>P-value</i>
	Baik		Buruk			
	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%		
Stres ringan	4	50	0	0	4	
Stres sedang	4	50	22	100	26	0,03
Total	8	100	22	100	30	

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan menggunakan Uji *Chi Square* diperoleh sig= 0,03. Hal ini berarti dibawah sig<0,05. Maka hal ini menunjukkan ada

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan tingkat stres dengan kualitas tidur pada mahasiswa di Akper Columbia Asia Medan tahun 2017, didapat tingkat stres dengan kualitas tudur buruk sig =0,03 dinamakan sig<0,05. Hal ini menunjukkan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kualitas tidur

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adietya (2016), melakukan penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat stres sedang dan memiliki kualitas tidur yang buruk. Hasil analisa bivariat menyatakan p<0,001 (p<0,05) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat stres dengan kualitas tidur. Menurut Nining (2015), dengan 130 orang responden menyatakan bahwa mahasiswa dengan stres berat mengalami kualitas tidur buruk 60.0% stres sedang mengalami kualitas tidur buruk 54.5% stres ringan mengalami kualitas tidur buruk 13,3% dari hasil penelitian tersebut menjelaskan ada hubungan antara tingkat stres dengan kualitas tidur.

Hal ini sesuai dengan konsep menurut Potter Perry (2005), bahwa stres mempengaruhi kualitas tidur dengan beberapa mekanisme yaitu melalui peningkatan hormon epineprin, kortisol dan norepinefrin yang merangsang

hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kualitas tidur atau Ha diterima.

aktivitas saraf sehingga dapat menyebabkan tergangunya kualitas tidur seseorang.

Stres merupakan reaksi atau respon tubuh terhadap tekanan mental atau beban kehidupan (WHO, 2003). Penyebab stres (stresor) adalah segala faktor-faktor dalam kehidupan yang dapat menjadi pemicu respon stres baik dari kondisi fisik, psikologis, maupun sosial dan juga muncul dalam situasi kerja, di rumah, dalam kehidupan sosial, dan lingkungan luar lainnya (Patel, 1996 dalam nasir dan Muhith, 2011) Dari hasil penelitian pada mahasiswa Akper Columbia Asia Medan yang mengalami tingkat stres ringan sebanyak 4 orang (13,3%), stres sedang sebanyak 26 orang (86,7%), dan tidak ada yang memiliki stres berat.

Berdasarkan hasil peneliti yang didapat bahwa mahasiswa Akper Columbia Asia Medan mayoritas mengalami stres sedang sebanyak 26 orang (86,7%) dan ini sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelum penelitian dan beberapa responden mengatakan bahwa mereka mengalami stres karena keuangan, lingkungan asrama, hubungan pribadi, tugas-tugas akademik dan masalah keluarga.

Menurut Rasmun (2009), stres sedang terjadi lebih lama, dari beberapa jam hingga beberapa hari. Contohnya dari stresor yang dapat menimbulkan stres sedang adalah kesepakatan yang belum

selesai, beban kerja yang berlebihan, mengharapkan pekerjaan baru, dan anggota keluarga yang pergi dalam waktu yang lama.

Pada orang normal, gangguan tidur yang berkepanjangan akan mengakibatkan perubahan-perubahan pada siklus biologisnya, menurunnya daya tahan tubuh, menurunkan prestasi kerja dan pendidikan, mudah tersinggung atau hilangnya mood, depresi, kurang konsentrasi, bahkan kekurangan tidur dapat mengganggu produktivitas sehari-hari. Kualitas tidur yang buruk juga di laporkan dapat meningkatkan moralitas, dan durasi tidur yang pendek dapat menjadi resiko yang penting pada gangguan sistem imun dan resiko-resiko kesehatan, seperti diabetes dan obesitas (kegemukan) (Lemma et al., 2012).

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa Akper Columbia Asia Medan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa Akper Columbia Asia Medan menyatakan bahwa ada hubungan tingkat stres dengan kualitas tidur maka hipotesis alternative (H_a) diterima dengan hasil uji statistik *chi square* dengan nilai $p < 0,03$ ($p < 0,05$).

1. Tingkat stres mahasiswa Akper Columbia Asia Medan mayoritas mengalami stres sedang yaitu sebanyak 26 Orang (86,7%)
2. Kualitas tidur pada mahasiswa Akper Columbia Asia Medan mayoritas kualitas Tidur Buruk Sebanyak 22 Orang (73,3%).

DAFTAR PUSTAKA

Angkat, D.N (2010). Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Tekanan Darah pada Remaja Usia 15-17 Tahun di SMA Negeri 1 Tanjung Morowa. Fakultas Kedokteran USU.

Hidayat, A. Aziz Alimul. dan Uliyah, m. 2015. Pengantar kebutuhan dasar manusia. Jakarta: Salembah Medika.

yang mengalami kualitas tidur baik sebanyak 8 orang (26,7%), kualitas tidur buruk sebanyak 22 orang (73,3%) maka dapat disimpulkan mahasiswa Akper Columbia Asia Medan mayoritas kualitas tidur buruk sebanyak 22 orang (73,3%). Kualitas tidur pada mahasiswa tidak tercapai, besar kemungkinan karena tidak mampunya mahasiswa dalam mengatur waktu dan belum mampu beradaptasi dengan aturan dan jadwal yang berlaku di asrama.

Menurut Hidayat & Uliyah (2015), kualitas tidur merupakan kepuasan seseorang terhadap tidur, sehingga seseorang tersebut tidak memperlihatkan perasaan lelah, mudah terangsang, dan gelisa, lesu dan apatis, kehitaman di sekitar mata, kelopak mata bengkak, konjungtiva merah, mata perih, perhatian terpecah-pecah, sakit kepala, dan sering menguap dan mengantuk.

Japardi. I (2002). Gangguan Tidur. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara

Lemma, S. et al., 2012. Sleep quality and its psychological correlates among university student in Ethiopia: a cross-sectional study. BMC psychiatry.

<http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=3554495&tool=pmcentres&r>

Nasir, Abdul dan Muhith, 2011. Dasar-dasar Keperawatan jiwa: pengantar dan teori. Jakarta: Salemba Medika.

Olpin, M., Hesson, M., (2009). Stress management for life: a research-based experiential approach. 2th edition. USA: Wadsworth Cengage Learning.

Potter, P. A. & Perry, A. G., 2005. Buku ajar Fundamental Keperawatan: konsep, proses dan praktik Edeisi 4 Volume. Jakarta: EGC

Prakasa, A, Bima, (2016). Hubungan Tingkat Stres Dengan Drajat Kualitas Tidur Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas

- Lampung. Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.
- Rasmun, (2009). Stress, koping dan adaptasi teori dan masalah keperawatan, Jakarta: CV Sagung Seto.
- Rozaq, A., (2014). Tingkat stres mahasiswa dalam proses mengerjakan skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Siregar, H. M. (2011). Mengenal Sebab-Sebab, Akibat-Akibat, dan Cara Trapi Insomnia. Yogyakarta: Flash Books.
- Tarwoto, Wartona, (2015). Kebutuhan dasar manusia dan proses keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Ulumuddin, B.A. (2011). Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Insomnia Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Diponegoro. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Dengan Kemampuan Eliminasi Anak Usia 1 - 3 Tahun Di Dusun Hutasaba Desa Sihotang Hasugian Tonga Kecamatan Parlilitan Tahun 2017

*Satya Juliana Hasugian**Corry Nova Adelina Manurung
Akademi Keperawatan Columbia Asia Medan
Email : corryadelina@yahoo.com

Abstrak

Masa toddler yang berada pada usia 12 sampai 36 bulan merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif. Teori perkembangannya mengatakan bahwa anak usia *toddler* (1-3) tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (kateksisi) dan ketidakpuasan (anti-kateksisi) disekitar fungsi eliminasi. Pengembangan potensi anak sangat dipengaruhi oleh cara ibu yang mendukung potensi anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu aspek yang sangat mendukung kemampuan anak dalam melakukan eliminasi secara mandiri adalah pengetahuan ibu tentang *toilet training*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kemampuan eliminasi anak usia 1-3 tahun di dusun Hutasaba desa Sihotang Hasugian Tonga Kecamatan Parlilitan tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah Korelasi dengan menggunakan metode deskriptif korelasi. Responden pada penelitian ini berjumlah 31 ibu yang memiliki anak usia toddler dengan cara *total sampling*. Analisis statistik yang digunakan dengan uji *Chi Square* yang menunjukkan hasil bahwa dengan hasil uji $p=0.000$. Karena hasil signifikan <0.05 dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kemampuan eliminasi anak usia 1-3 tahun di Dusun Hutasaba desa Sihotang Hasugian Tonga Kecamatan Parlilitan.

Kata Kunci : Pengetahuan, Ibu, Anak, *Toilet Training*, Eliminasi.

The Connection Between The Level Of Mother's Knowledge About Toilet Training An The Ability To Eliminate By Children Aged 1 – 3 Years Old In Dusun Hutabasa Desa Sihotang Hasugian Kecamatan Parlilitan In 2017

Abstract

Toddler aged 12 to 36 months are in intensive environmental exploration. The theory of development says that toddler (1-3) years old are included in the anal phase which is characterized by the development of satisfaction (catechism) and dissatisfaction (anti-catechism) around the elimination function. The development of children's potential is strongly influenced by the way mothers support children's potential in accordance with their developmental stages. One aspect that strongly supports the ability of children to carry out elimination independently is the mother's knowledge of toilet training. The purpose of this study was to determine the relationship between the level of maternal knowledge about toilet training with the ability to eliminate children aged 1-3 years in Dusun Hutabasa Desa Sihotang Hasugian Tonga, kecamatan Parlilitan in 2017. This type of research was Correlation using descriptive correlation method. Respondents in this study amounted to 31 mothers who had toddler age children by total sampling. Statistical analysis used with Chi Square test showed that the results of the $p=0.000$ test. Because the result is significant <0.05 , thus the results show that there is a significant relationship between the level of mother's knowledge of toilet training and the ability to eliminate children aged 1-3 years in Dusun Hutabasa, Desa Sihotang Hasugian Tonga, kecamatan Parlilitan.

Keyword: Knowledge, Mother, Child, Toilet Training, Elimination.

PENDAHULUAN

Toilet training adalah proses alamiah yang terjadi pada anak yang dilakukan melalui pendidikan dengan cara memberi informasi dalam pengembangan psikologis anak tentang tata cara BAB/BAK yang benar dan tepat (Kiddoo, 2012).

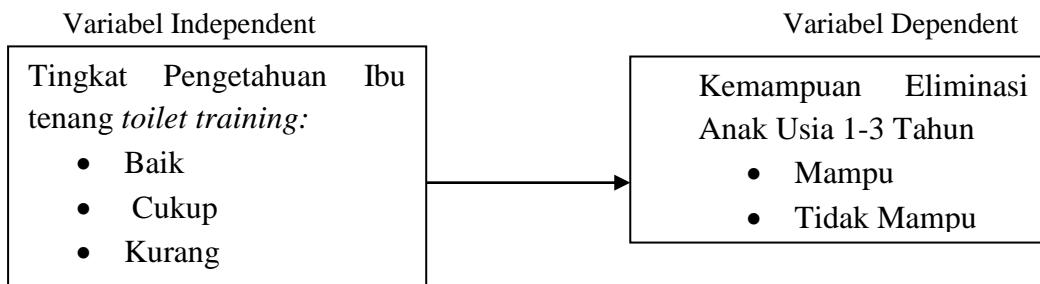
Menurut Sigmund Freud, (2008) dalam teori perkembangannya mengatakan bahwa anak usia *toddler* (1-3) tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan (kateksisi) dan ketidakpuasan (anti-kateksisi) disekitar fungsi eliminasi. Dengan mengeluarkann feses (buang air besar) timbul perasaan lega, nyaman dan puas. Kepuasan tersebut bersigat egosentrik yaitu anak mampu mengendalikan sendiri fungsi tubuhnya.

Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu karena hal ini sangat berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu mempunyai sikap positif terhadap konsep *toilet training*.

Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku yang mana semuanya akan berhubungan dengan kemampuan eliminasi anak. Anak akan mampu BAB dan BAK dengan mandiri tanpa bantuan ibu (Suryabudhi, 2010).

Di Indonesia diperkirakan jumlah anak berusia Prasekolah mencapai 30% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia, yaitu berkisar 250 juta jiwa. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karna banyak hal, misalnya tingkat pengetahuan ibu yang kurang, faktor lingkungan, dan pemakaian popok sekali pakai dan kehadiran saudara baru (Riblat, 2010).

Kerangka konsep dalam penelitian ini menjelaskan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kemampuan eliminasi anak usia 1-3 tahun di Dusun Hutasaba Desa Sihotang Hasugian Tonga Kecamatan Parlilitan yang dijabarkan dengan menggunakan skema pada berikut:



Gambar 3.1. Kerangka Konsep

Keterangan :

- : Variabel yang diteliti
- : Variabel yang tidak diteliti
- : Berhubungan

Desain penelitian ini adalah Deskriptif Korelasi. Desain ini digunakan untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* Dengan Kemampuan Eliminasi Anak Usia 1-3 Tahun Di Dusun Hutasaba Desa Sihotang Hasugian Tonga Kecamatan Parlilitan Tahun 2017.

Sampel adalah objek yang diteliti yang di ambil dari populasi (Machfoedz, 2010). Jumlah sampel adalah seluruh populasi sebanyak 31 orang dan semuanya akan dijadikan sebagai sampel dengan tehknik pengambilan sampel *total sampling*.

Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan Ibu yang memiliki anak usia 1 - 3 tahun tentang *toilet training* mayoritas berada dalam kategori baik sebanyak 20 orang (64,5%), ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 10 orang (32,3%) dan ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang sebanyak 1 orang (3,2%).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa tingkat pendidikan Ibu yang memiliki anak usia 1 - 3 tahun didapatkan mayoritas responden berada pada tingkat pendidikan SMA, D3, S1 sebanyak 22 orang (70,9%) yang berbanding lurus dengan jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (64,5%). Dan hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pengetahuan ibu tentang *toilet training*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan eliminasi anak usia 1 - 3 tahun mayoritas pada kategori

mampu sebanyak 21 orang (67,7%) dan yang berada pada kategori tidak mampu sebanyak 10 orang (32,3 %).

Menurut Saomah yang dikutip oleh Siti, (2013) Kemampuan eliminasi merupakan potensi individu dalam mengelola dirinya sendiri yang ditandai kemampuan untuk tidak bergantung atau tidak meminta bantuan kepada orang lain terutama orangtua, maupun mengambil keputusan secara mandiri dalam proses pembuangan sisa- sisa metabolisme tubuh baik yang melalui ginjal yang berupa urine ataupun melalui gastrointestinal yang berupa fekal/ feses.

Berdasarkan uji *Chi Square* pada tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ (95%), maka didapatkan $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) berarti H_0 diterima. Hal ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antaratingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kemampuan eliminasi anak usia 1 – 3 tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatdiyah (2012) di RW II Kelurahan Babakan Kota Tangerang tentang hubungan pengetahuan ibu dengan kemampuan eliminasi anak usia pra sekolah dengan jumlah responden sebanyak 82 orang ibu dan anak yang berusia dibawah lima tahun menunjukkan adanya kecenderungan dengan hasil uji *Chi Squre* diperoleh nilai dengan $p\ value=0.041$, yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan kemampuan eliminasi anak usia pra sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Marni. 2010. *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pengetahuan Ibu dan Penerapan Toilet training di TK SBI Kroyo, Sragen*. Tanggerang: Jurnal Keperawatan GSH.
- Andayani, et al. 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Posyandu Dahlia B Wilayah Kerja Puskesmas Cibeber Kelurahan Cibeber Kota Cimahi Volume 3 No 1*. Cimahi: JKA/ Jurnal Keperawatan Asyiyah.
- Arifin. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Kemampuan Anak Dalam Melakukan Eliminasi Di Kelurahan Dwikuna Kecamatan Medan Helvetia*. Skripsi: USU.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Humbang Hasundutan, 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Parlilitan 2016*. No Katalog: 1101002.1215090, No Publikasi: 12150.1621. ISBN: 9999-9999. Tanggal Rilis: 2016-09-26. <http://Humbanghasundutankab.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 06 Maret 2017, 12. 30 WIB.
- Choby BA, George Shefaa. 2008. *Toilet Training*. EBSCO-Journal: Am Fam Physician.
- Fatdiyah Sri. 2012. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Toilet training Dengan Kebiasaan Mengompol Pada Anak Usia Prasekolah di RW II Kelurahan babakan Tanggerang Tahun 2012*. Jakarta: Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullah.
- Hidayat Aziz A. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak I Edisi 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat AA dan Uliyah Musfifatul. 2015. *Kebutuhan Dasar Manusia Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jafri Yendrizal. 2013. *Kemampuan Eliminasi Anak Usia Toddler di TPA Amanah yayasan Assalam Bukit Tinggi*. E-Journal: STIKES PerinTIS.
- Kiddoo DA. 2012. *Toilet Training Children: When To Start And How To Train*. EBSCO: CMAJ.
- Mackonochie Alison. 2009. *Latihan Toilet/Potty Training*. Tanggerang: Karisma Publishing Group.
- Machfoedz I. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Musfiroh dan Wisudaningtyas. 2014. *Prnyuluhan Terhadap Sikap Ibu Dalam Memberikan Toilet Training Pada Anak*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nursalam, et al. 2008. *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawat dan Bidan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2015. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 4*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pusparni Winda, 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Perilaku Ibu Dalam Melatih Toilet Training Pada Anak Usia Toddler Di Desa Kadokan Sukoharjo Tahun Tahun 2010*. Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siti Munafiah, 2013. *Hubingan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Toilet Training Dengan Kemampuan Topilet Training Anak Usia Anak Prasekolah Di Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Surakarta*. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.

- Soekidjo Notoatmodjo, 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekidjo Notoatmodjo, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarwoto dan Wartonah, 2015. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Media.
- Wawan A dan Dewi M, 2016. *Teori dan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Zavierra Ferdinand, 2008. *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.

Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Periode Emas

* Manggur Nondang Niari **Henni Safrida Sitompul
Akademi Keperawatan Columbia Asia Medan
Email : henni.safrida@yahoo.com

Abstrak

Periode emas merupakan pertumbuhan otak yang cepat mulai janin dalam kandungan hingga usia 3 tahun. Pada masa itu, otak bayi memiliki masa pertumbuhan sel-sel otak yang mencapai 80%, sisanya yang 20% baru setelah usia 2 tahun. Oleh karena itu, ibu-ibu sangat dianjurkan untuk menyusui anaknya. *Golden Age* juga merupakan pertumbuhan dan perkembangan otak yang cepat mulai janin dalam kandungan hingga usia 3 tahun. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu nifas tentang periode emas dengan menggunakan data primer dengan cara membagikan kuesioner yang diberikan langsung kepada responden dengan jumlah 30 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Teknik pengolahan data dengan cara *editing, coding dan tabulating*. Dari Hasil penelitian ditemukan mayoritas responden berpengetahuan kurang

Kata Kunci : Pengetahuan, Ibu Nifas, Periode Emas

The Representation Of Postpartum Mother's Knowledge On The Golden Period

Abstract

The golden period is a brain growth that starts quickly in the fetus until the age of 3 years. At that time, the baby's brain had a period of growth of brain cells that reached 80%, the remaining 20% only after the age of 2 years. Therefore, mothers are strongly encouraged to breastfeed their children. Golden Age is also a growth and development of the brain that begins quickly in fetuses until the age of 3 years. This research is descriptive which aims to describe the knowledge of postpartum mothers about the golden period by using primary data by distributing questionnaires given directly to respondents with the number of 30 respondents taken by total sampling technique. Data processing techniques by editing, coding and tabulating. From the results of the study found the majority of knowledgeable respondents lacked knowledge

Keywords : Postpartum Mothers, Gold Period

PENDAHULUAN

Menurut Paula (2008), tahun pertama kehidupan anak merupakan saat yang mengasikkan bagi orang tua. Anda dapat melihat dan membantu perkembangan anak anda tahap demi tahap dari bayi yang tidak berdaya, dengan dikendalikan oleh naluri, refleksi dan kebutuhan-kebutuhan dasar untuk mempertahankan hidup, menjadi seorang anak kecil dengan kepribadian yang unik. Anak-anak akan menjelajah secara aktif, berkommunikasi, memecahkan masalah dan mulai menjadi mandiri dalam berbagai cara. Pada jenjang ini dengan adanya pengalaman dan perkembangan keterampilan baru yang terjadi, hampir setiap hari terjadi perubahan yang sangat cepat, baik bagi anak maupun keluarga.

Menurut Sudilarsih (2010), Periode emas merupakan pertumbuhan otak yang cepat mulai janin dalam kandungan hingga usia 3 tahun. Pada masa itu otak bayi memiliki masa pertumbuhan sel-sel otak yang mencapai 80%, sisanya yang 20% baru setelah usia 2 tahun. Oleh karena itu ibu-ibu yang melahirkan sangat dianjurkan menyusui anaknya.

Menurut Dinkes (2009), Orang tua memiliki peran penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak, orangtua harus selalu memberikan rangsangan/stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal social. Stimulasi ini harus diberikan secara rutin dan berkesinambungan dengan kasih sayang metode bermain-main dan lain-lain. Sehingga perkembangan anak akan berjalan optimal.

Menurut M.P (2010), Periode emas atau *golden years* merupakan masa yang sangat penting, pasalnya, pada masa inilah struktur otak balita mengalami perkembangan yang paling pesat. Stimulasi yang diberikan pada masa ini akan berpengaruh besar.

Menurut M.P (2010), Pada masa *golden years*, yang berlangsung dari 0 sampai 3 tahun pertama sejak kelahiran, perkembangan sel-sel saraf otak balita berkembang sangat pesat. Hal ini dapat diketahui dari penambahan berat otak ataupun lingkaran kepala balita.

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang menurut Ronald (2010)

Perkembangan yang optimal sangat dipengaruhi oleh peranan lingkungan, serta interaksi antara anak dan orang tua/orang dewasa lainnya. Interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan, bahkan sejak bayi dalam kandungan. Yang penting adalah orangtua sedapat mungkin memenuhi kebutuhan dasar anak antara lain : asuh, asih, asah.

- a. Asuh (kebutuhan biomedis)
 1. Menyangkut asupan gizi anak selama dalam kandungan dan sesudahnya
 2. Kebutuhan akan tempat tinggal
 3. Pakaian yang layak dan aman
 4. Perawatan kesehatan dasar : Imunisasi, pemberian ASI, penimbangan yang teratur dan pengobatan
 5. Deteksi dan intervensi dini akan timbulnya segala penyakit
 6. Rekreasi dan kegiatan jasmani

b. Asih (kebutuhan emosional)

Penting menimbulkan rasa aman (*emotional security*) dengan kontak fisik dan psikis sedini mungkin dengan ibu. kebutuhan anak akan kasih sayang, diperhatikan dan dihargai, pengalaman baru, pujian serta tanggung jawab untuk kemandirian sangatlah penting untuk diberikan. Tidak memberikan hukuman berdasarkan kemarahan, tetapi lebih banyak memberikan contoh-contoh kasih sayang merupakan salah satu caranya.

c. Asah (kebutuhan akan stimulasi mental dini)

Menurut Dessy (2010), Hal ini merupakan cikal bakal proses pembelajaran, pendidikan dan pelatihan yang diberikan sedini mungkin terutama pada usia 4-5 tahun pertama (*golden year*) sehingga akan terwujud etika, kepribadian yang mantap, arif, kecerdasan, kemandirian, keterampilan dan produktifitas yang baik.

Anak yang mendapat asuh, asih dan asah yang memadai akan mengalami tumbuh kembang yang optimal sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tumbuh Kembang menurut Dessy (2010)

a. Faktor genetik (*Hereditas*)

Faktor genetik menentukan sifat bawaan anak tersebut, kemampuan anak merupakan ciri-ciri khas yang diturunkan dari orangtuanya seperti : ras, genetik, jenis kelamin dan kelainan bawaan.

b. Faktor lingkungan.

Yang dimaksud lingkungan yaitu suasana tempat anak. Dalam hal ini, lingkungan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang

sejak dalam kandungan sampai dewasa. Lingkungan yang baik akan menunjang tumbuh kembang anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan menghambat tumbuh kembangnya. (Ronald, 2010).

c. Faktor hormonal

Seperti : insulin, tiroid, hormon seks dan steroid

Rangsangan yang diberikan orang tua agar anak tumbuh kembang secara optima menurut Ronald (2010)

1. Kemampuan gerak (fisik).

Ini penting untuk melatih otot-otot tulang si anak agar menjadi kuat. Kegiatan-kegiatan yang menunjang atau merangsang pertumbuhan fisik anak.

2. Kemampuan bahasa (berbicara)

Dengan melatih berbicara dan menggunakan kalimat yang benar. Biasanya anak pada awal berbicara mengikuti apa yang diberikan orangtua atau mendengarkan ucapan para orang dewasa. Mengucapkan atau melafalkan kata secara benar, dengan demikian ketika anak mulai memasuki usia sekolah tidak canggung lagi dan tidak merasa kesulitan dalam berkomunikasi.

3. Kemampuan berisolasi atau bergaul

Biasanya anak mengenal sebatas lingkungan dalam ruangan. Untuk itu anak perlu dikenal dengan dunia luar yang menarik perhatiannya.

4. Pendidikan alam sekitar

Memberikan pengetahuan tentang alam sekitar, sosialisasi dan mengenali lingkungan masyarakat.

5. Kecerdasan

KESIMPULAN

Berdasarkan pengetahuan ibu nifas tentang Periode Emas berdasarkan pengetahuan dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang dan minoritas berpengetahuan baik. Berdasarkan umur dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan kurang yang berumur 20-35 tahun dan minoritas responden berpengetahuan baik berumur 20-35 tahun. Berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpengetahuan kurang yang berpendidikan tamat SD/MI dan minoritas responden berpengetahuan kurang yang berpendidikan tidak sekolah. Berdasarkan paritas mayoritas responden berpengetahuan kurang pada primipara dan minoritas responden berpengetahuan baik dan kurang yang multipara dan grandemultipara. Berdasarkan sumber informasi mayoritas responden berpengetahuan kurang yang mendapatkan informasi secara tidak langsung dan minoritas responden berpengetahuan baik yang mendapatkan informasi secara langsung

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Eny Ratna, 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas*, Mitra Cendikia Press, Jogjakarta.
- Arif, Nurhaeni, 2009. *ASI dan Tumbuh Kembang Bayi*, Media Pressindo, Jogjakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Budiarto, Eko, 2002, *Biostatistika Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*, EGC, Jakarta.
- Danarti, Dessy, 2010, *145 Q dan A (Question dan Answer Baby and Hild health)*, G-Media Jogjakarta.
- H.S. Ronald, 2010, *Pedoman dan Perawatan Balita agar tumbuh sehat dan cerdas*, Nuansa Aulia, Bandung
- Hidayat, Aziz Alimul 2010, *Metode Penelitian Kebidanan, Teknik Analisa Data*, Salemba Medika, Jakarta.
- Kelly, Paula, 2008, *You and Your baby (Panduan Lengkap Perawatan Bayi Usia Emas)*, Golden Books, Jogjakarta
- Maryunani, Anik, 2009, *Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas (Post Partum)*, Trans Infomedia, Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2010, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- _____, 2007, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudilarsih, Feni, 2010, *Mampu Mengatasi 1001 Masalah Balita Anda Seharian-Hari*, Gara Ilmu, Jogjakarta.
- _____, 2009, *Buku Pintar Dunia Batita*, gara Ilmu, Jogjakarta.
- Zaluchu, Fotarisman, 2006, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Cita pustaka, Media
- Arif, 2009. Internet.
[Http://www.Wartunair.ac.id/fokusindek.php?i=185](http://www.Wartunair.ac.id/fokusindek.php?i=185)
- M.P, 2010. Internet.
[Http://www.com.id.depkes:2009](http://www.com.id.depkes:2009)
- Kautsar, Ummu, 2009. Internet.

[Http://tipsanda.com/2009/02/07/tips
.memberi.stimulasi.anak.dimasa.gol
denage](http://tipsanda.com/2009/02/07/tips-memberi-stimulasi-anak-dimasa-golden-age)

Rika, 2009, Internet.

[Http://www.anneahira.com/artikel
.pendidikan](http://www.anneahira.com/artikel-
.pendidikan)

Rahmat, 2005, Internet.

[Http://blog.re.or.id/defenisi-
informasi.htm.com](http://blog.re.or.id/defenisi-
informasi.htm.com)

Nikilah, Okti, 2008. Internet.

[Http://www.oktinikilah.blog.spot.
com](http://www.oktinikilah.blog.spot.
com)

**Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Rotavirus
Yang Menyebabkan Diare Pada Anak Balita Di Out Patient Departemen
Rumah Sakit Columbia Asia Medan**

Ruminta Sirait
Akademi Keperawatan Columbia Asia Medan
Gmail: roemintasirait@gmail.com

Abstrak

Diare rotavirus adalah penyakit infeksi akut yang ditandai dengan buang air besar yang cair dan muntah disebabkan oleh rotavirus. Masih adanya ibu-ibu yang tidak mengetahui tentang rotavirus. Balita adalah bayi yang berumur dibawah 5 tahun atau masih kecil yang perlu tempat bergantung pada seorang dewasa yang mempunyai kekuatan untuk mandiri. Ibu adalah orang yang menjaga dan merawat kita sampai tumbuh dewasa dengan kasih dan sayang nya. Jenis penelitian yang dilakukan dengan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif tipikal dengan jumlah populasi sebanyak 30 orang ibu-ibu yang mempunyai balita dan keseluruhannya dijadikan sampel yaitu 30 orang. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu sebelum diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 24 orang (80%) dengan kurang pengetahuan dan 6 orang (20%) dengan pengetahuan cukup sedangkan sesudah diberi pendidikan kesehatan sebanyak 26 orang (86,7%) dengan pengetahuan baik dan 4 orang (13,3%) dengan cukup. sehingga adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang rotavirus yang menyebabkan diare pada anak balita dengan nilai $t +0,02$ yang berarti $\leq \alpha = 0,05$. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk membuat program terpadu yang terkait dalam peningkatan pengetahuan kesehatan tentang rotavirus penyebab diare.

Kata Kunci : Ibu, Balita, Diare Rotavirus

**The Influence Of Health Education On Mother's Knowledge On Rotavirus That Causes
Diarrhea On Children Under Five Years Old In Patient Departement Columbia Asia Medan**

Abstract

Rotavirus diarrhea is an acute infectious disease characterized by defecation that is runny and vomiting caused by rotavirus. There are still mothers who do not know about rotavirus. Toddlers are babies under 5 years old or still small who need a place to depend on an adult who has the power to be independent. Mother is the person who takes care and takes care of us until we grow up with love and affection. This type of research is carried out quantitatively using a typical descriptive approach with a population of 30 mothers who have toddlers and the whole sample is 30 people. The results of the study found that before being given health education as many as 24 people (80%) with lack of knowledge and 6 people (20%) with sufficient knowledge while after being given health education as many as 26 people (86.7%) with good knowledge and 4 people (13.3%) with sufficient knowledge. so that there is an influence of health education on the knowledge of mothers about rotavirus that causes diarrhea in children under five with a value of $t +0.02$ which means So 0.05. It is expected to be an input for creating integrated programs related to improving health knowledge about rotavirus causing diarrhea.

Keywords : Mother, Toddler, Rotavirus Diarrhea

PENDAHULUAN

Tingkat pengetahuan/pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, hal ini disebabkan karena pengetahuan dan perilaku yang mendorong timbulnya penyakit infeksi dan penyakit gizi. Diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Walaupun tingkat morbiditasnya menurun tajam, tetapi angka morbiditasnya masih cukup tinggi. Rotavirus merupakan 50% penyebab diare pada anak balita di negara maju. Di negara berkembang seperti Brazil dan Indonesia angkanya berkisar 30-40%

Diare Rotavirus adalah penyakit infeksi akut yang ditandai oleh buang air besar yang cair dan muntah, disebabkan oleh Rotavirus, paling sering dijumpai pada anak dibawah umur dua tahun. Puncak kejadian klinis penyakit ini adalah pada kelompok umur 6 sampai 24 bulan.

Rotavirus adalah salah satu penyebab utama diare pada anak-anak yang penting di dunia. Bass (2004) memperkirakan lebih dari 125 juta kasus diare tiap tahunnya pada anak dibawah umur lima tahun. Dari angka ini, 18 juta kasus mempunyai tingkat keparahan sedang, dengan kira-kira 600.000 kematian pertahun.

Angka kejadian dan kematian akibat diare pada anak-anak di negara-negara berkembang masih tinggi. Lebih-lebih pada anak yang mendapat susu formula saja, angka kematian tersebut lebih tinggi secara bermakna dibandingkan dengan anak-anak yang mendapat air susu ibu (ASI). Hal ini disebabkan karena nilai gizi ASI yang tinggi, adanya antibodi pada ASI, leukosit, enzim, hormon dan lain-lain yang melindungi bayi terhadap berbagai infeksi.

Laporan mengenai kejadian infeksi rotavirus di Indonesia masih sedikit. Rotavirus pertama kali ditemukan pada tahun 1975 dari penderita diare yang dirawat di bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI- RSCM Jakarta

Virus ini biasanya menyerang anak-anak yang hidup dalam kelompok yang padat,

misalnya di rumah perawatan anak, panti asuhan dan keluarga-keluarga besar yang hidup berdesakan. Di negara-negara maju yang sudah ada sanitasi yang baik, pengelolaan makanan yang aman dan suplai air bersih serta perbaikan higiene, ternyata bisa menurunkan kejadian wabah diare akibat bakteri tetapi tidak berpengaruh terhadap penyebaran rotavirus.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dihadapan penguji pada bulan Out Patient Departemen Rumah Sakit Columbia Asia Medan pada bulan Agustus-September 2015 jumlah pasien anak 2850 orang. Dari hasil wawancara peneliti dengan 10 orang ibu-ibu yang ke Out Patient Departemen Rumah Sakit Columbia Asia yang mempunyai anak Balita dengan rotavirus penyebab penyakit diare, maka data yang didapatkan dari 10 ibu yang ditanya tentang rotavirus penyebab diare, ibu tersebut tidak mengetahui penyakit diare rotavirus dan peneliti juga menanyai ibu dengan anak yang sakit diare rotavirus yang telah disurvei mengatakan belum tahu informasi tentang vaksinasi rotavirus.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif tipikal, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang diare yang disebabkan oleh rotavirus pada balita di Out Patient Departemen Rumah Sakit Columbia Asia Medan tahun 2015. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Out Patient Departemen Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti, populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu-ibu yang mempunyai anak balita di wilayah Out Patient Departemen Rumah Sakit Columbia Asia Medan yang berjumlah 30 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah kuisioner atau angket yang berisi pertanyaan seperti : Pengertian diare,

pengertian Rotavirus, penyebab diare, akibat diare, tanda dan gejala diare, dan pencegahan diare.

Analisis bivariat dilakukan setelah karakteristik masing-masing variabel diketahui. Data analisis untuk perhitungan bivariat pada penelitian ini menggunakan

Paired Samples t-test dengan ketentuan $\alpha \leq 0,05$. Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesa pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang rotavirus yang menyebabkan diare pada anak balita di Out Patient Departemen Rumah Sakit Columbia Asia Medan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden di RS. Columbia Asia Medan meliputi umur, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Karakteristik di RS. Columbia Asia Medan

No	Umur responden	F	%
1	25-35 tahun	20	66,7
2	36-45 tahun	10	33,3
	Total	30	100,0
	Pendidikan reponden	F	%
1	SD	2	6,7
2	SMP	5	16,7
3	SMA	11	36,7
4	D-III	8	26,7
5	S-1	4	13,3
	Total	30	100,0
	Pekerjaan responden		
1	PNS	10	33,3
2	Wiraswasta	9	30,0
3	Pedagang	6	20,0
	IRT	5	16,7
	Total	30	100,0

2. Tabel Berdasarkan Sebelum dan Sesudah diberi Pendidikan Kesehatan

No	Pertanyaan	Sebelum				Sesudah				Total	
		Benar		Salah		Benar		Salah		F	%
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Apa yang dimaksud dengan diare?	23	76,7	7	23,3	30	100,0	0	0,0	30	100,0
2	Menurut anda siapakah yang paling berisiko terkena penyakit diare rotavirus	17	56,7	13	43,3	30	100,0	0	0,0	30	100,0
3	Menurut anda apa yang bisa menyebabkan diare pada anak balita	22	73,3	8	26,7	30	100,0	0	0,0	30	100,0
4	Menurut anda bagaimana tanda-tanda diare pada balita	16	53,3	14	46,7	26	86,7	4	13,3	30	100,0
5	Bagaimana keadaan anak apabila mengalami diare	4	13,3	26	86,7	24	80,0	6	20,0	30	100,0
6	Menurut anda bagaimana cara penularan penyakit diare	8	26,7	22	73,3	22	73,3	8	26,7	30	100,0
7	Menurut anda hal-hal yang bisa menyebabkan diare	15	50,0	15	50,0	22	73,3	8	26,7	30	100,0
8	Anak yang menderita diare bila tidak segera ditangani maka:	14	46,7	16	53,3	22	73,3	8	26,7	30	100,0
9	Apa yang bisa diberikan pada anak apabila mengalami diare sebelum dibawa kefasilitas kesehatan	8	26,7	22	73,3	22	73,3	8	26,7	30	100,0
10	Anak yang mengalami diare akan lemas, hal ini disebabkan oleh?	8	26,7	22	73,3	25	83,7	5	16,7	30	100,0
11	Penyebab utama penyakit diare adalah dari?	3	10,0	27	90,0	24	80,0	6	20,0	30	100,0
12	Menurut anda apa saja yang bisa dilakukan untuk mencegah agar anak tidak terkena diare Rotavirus	3	10,0	27	90,0	23	76,7	7	23,3	30	100,0
13	Apakah nama vaksin untuk mencegah agar tidak terkena diare rotavirus	8	26,7	22	73,3	26	86,7	4	13,3	30	100,0
14	Dimulai dari usia berapakah pemberian Vaksin Rotavirus pada anak	2	6,7	28	93,3	21	70,0	9	30,0	30	100,0
15	Berapa kalikah pemberian imunisasi rotavirus pada anak	2	6,7	28	93,3	30	100,0	0	0,0	30	100,0

3. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan Sebelum Diberi Pendidikan Kesehatan di RS. Columbia Asia Medan

No	Sebelum diberi Penkes	F	%
1	Baik	0	0,0
2	Cukup	6	20,0
3	Kurang	23	80,0
	Total	30	100,0

4. Distribusi Frekuensi dan Persentase berdasarkan sesudah diberi Pendidikan Kesehatan di RS. Columbia Asia Medan

No	Sesudah diberi Penkes	F	%
1	Baik	26	86,7
2	Cukup	4	13,3
3	Kurang	0	0,0
		30	100,0

Berdasarkan tabel No.1 dapat dilihat bahwa umur responden mayoritas dengan umur 25-35 tahun sebanyak 20 orang (66,7%), dan minoritas umur 36-45 tahun sebanyak 10 orang (33,3%). Dan pada pendidikan responden SD minoritas sebanyak 2 orang (6,7%), SMP sebanyak 5 orang (16,7%), SMA sebanyak 11 orang (36,7%), dan mayoritas D-III sebanyak 8 orang (26,7%) dan S-1 sebanyak 4 orang (13,3%). 9 orang (30%), dan IRT sebanyak 5 orang (16,7%). Pekerjaan responden mayoritas PNS sebanyak 10 orang (33,3%), wiraswasta sebanyak 9 orang (30,0%).

Berdasarkan tabel No. 2 dapat dilihat bahwa sebelum diberi penkes pengetahuan ibu tentang rotavirus yang menyebabkan diare dengan kategori pengetahuan baik tidak ada, minoritas pengetahuan baik tidak ada, minoritas pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (20%), dan mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 24 orang (80,0%)

Berdasarkan tabel No. 3 dapat dilihat bahwa sesudah diberi penkes pengetahuan ibu tentang rotavirus yang menyebabkan diare mayoritas dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 26 orang (86,7%), dan minoritas pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (13,3%) dan pengetahuan kurang tidak ada.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis *paire sample t-Test* pada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang rotavirus yang menyebabkan diare pada anak balita di Out patient departement RS. Columbia Asia Medan diperoleh bahwa responden sebelum diberi pendidikan kesehatan tentang rotavirus yang menyebabkan diare pada anak balita dengan pengetahuan baik tidak ada, pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (20,0%), pengetahuan kurang sebanyak 24 orang (80,0%), sedangkan responden sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang rotavirus yang menyebabkan diare pada anaka balita dengan pengetahuan baik sebanyak 26 orang (86,7%) , pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (13,3%), pengetahuan kurang tidak.

Hasil uji statistik *paired sample t-Test* menunjukkan bahwa adanya pengaruh

pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang rotavirus yang menyebabkan diare pada anak balita dengan $\alpha = 0,02$

Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, tidak dipublikasikan

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu sebelum memperoleh pendidikan kesehatan tentang rotavirus yang menyebabkan diare yaitu kategori pengetahuan cukup sebanyak 6 orang (20,0) dan mayoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 24 orang (80,0%). Adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang rotavirus yang menyebabkan diare pada anak balita dengan signifikan nilai $t = 0,02$ yang berarti $\alpha = \leq 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Abdoerachman, M.H; Dhlan,; dkk, (1991). *Gastroenterology*. Dalam: Rusepno H. Dan Husein. A (Penyunting). *Buku Kuliah 1 Ilmu Kesehatan Anak*. Cetakan ke-6. Bagian Ilmu Kesehatan Anak FKUI. Jakarta
- Bass ES, Pappano DA, Humiston. *Rotavirus. Padiatric Rev* 2007.
- Dennehy PH. *Rotavirus vaccine, an update. Vaccine* 2007.
- Grimwood K, Buttery JP. *Clinical update: Rotavirus gastroenteritis and its prevention* 2007
- Jawot 2, Melnick, Adelberg 1996. *Mikrobiologi Kedokteran Edisi 20*. Jakarta: EGC
- Johndarto. (1995). *Mikrobiologi untuk Profesi Kesehatan Edisi 16*. Jakarta: EGC
- Notoadmojo. (2007). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: PT Salemba Medica
- Soedarto. (2004). *Penyakit Virus pada pencernaan. Dalam :sinopsis virologi kedokteran*. Cetakan ke-1. Airlangga University Press. Surabaya
- Wirawan. (2009). *Pengaruh pengetahuan ibu dengan Penyebab Diare pada Anak*, Thesis: Program Pasca Sarjana Fakultas

PANDUAN UNTUK PENULIS NASKAH JURNAL

Jurnal Columbia Asia hanya menerima naskah asli yang belum diterbitkan di dalam maupun di luar negeri. Naskah dapat berupa hasil penelitian, konsep-konsep pemikiran inovatif hasil tinjauan pustaka yang bermanfaat untuk menunjang kemajuan ilmu, pendidikan dan praktik keperawatan profesional. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris dalam bentuk narasi dengan gaya bahasa yang efektif dan akademis. Naskah hasil penelitian hendaknya disusun menurut sistematika sebagai berikut:

- Judul
 - Menggambarkan isi pokok tulisan secara ringkas dan jelas
 - Ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, judul dalam bahasa Indonesia dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah menggunakan font 11 Times New Roman. Judul dalam bahasa Indonesia dan tidak semua diketik dengan huruf besar, hanya disetiap awal kata kecuali kata penghubung.
- Nama penulis
 - Diketik tanpa gelar dan konsisten dalam ejaan nama.
- Alamat
 - berupa instansi tempat penulis bekerja atau alamat pribadi dilengkapi dengan alamat E-mail (untuk penulis korespondensi)
- Abstrak
 - Diketik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dan merupakan intisari seluruh tulisan
 - Di bawah abstrak disertakan 3-5 kata-kata kunci (keywords).
- Pendahuluan
 - Meliputi latar belakang masalah.
- Bahan dan Metode
 - Berisi penjelasan tentang rancangan, populasi, sampel, variabel, alat-alat yang digunakan, waktu, tempat, dan teknik.
 - Metode harus dijelaskan selengkap mungkin agar peneliti lain dapat melakukan uji coba ulang.
 - Acuan (kepuustakaan) diberikan pada metode yang kurang jelas.
- Hasil
 - Dikemukakan dengan jelas dalam bentuk narasi dan data yang dimasukkan berkaitan dengan tujuan penelitian, bila perlu disertai dengan ilustrasi (lukisan, gambar, grafik, diagram), tabel atau foto yang mendukung data
 - Sederhana dan tidak terlalu besar.
 - Hasil yang telah dijelaskan dengan tabel atau ilustrasi tidak perlu dijelaskan panjang lebar dalam teks.
- Pembahasan
 - Menerangkan arti hasil penelitian yang meliputi: fakta, teori dan opini.
- Kesimpulan

- Berupa kesimpulan hasil penelitian dalam bentuk narasi tidak diperinci dalam poin-poin yang mengacu pada tujuan penelitian.
- Pengutipan
 - Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Contoh : (Nursalam, 2008).
- Kepustakaan
 - Sumber rujukan (kepuustakaan) sedapat mungkin merupakan pustaka terbitan 10 tahun terakhir diutamakan adalah hasil laporan penelitian (skripsi, thesis dan disertasi) dan artikel ilmiah dalam jurnal/majalah ilmiah.
- Persamaan Matematis
 - Dikemukakan dengan jelas. Angka Desimal ditandai dengan koma untuk bahasa Indonesia dan titik untuk bahasa Inggris.
- Tabel
 - Sederhana mungkin, dikirim dalam format MS Word.
 - Tabel diberi nomor dan diacu berurutan dalam teks.
 - Penomoran tabel diikuti dengan tanda titik (.)
 - Judul di tulis di bagian atas tabel, harap ditulis dengan singkat dan jelas dan diawali dengan huruf besar yang hanya diawal judul tabel.
 - Catatan atau keterangan bila diperlukan (di bagian bawah tabel, untuk menjelaskan singkatan-singkatan dalam tabel).
 - Semua singkatan pada tabel harap dijelaskan pada catatan kaki.
 - Garis-garis pada tabel hanya menggunakan garis horisontal tidak menggunakan garis vertikal.
 - Tabel harus diacu dalam pembahasan.
- Ilustrasi
 - Berupa lukisan, gambar, grafik atau diagram diberi nomor dan diacu berurutan pada teks.
 - Judul diberikan dengan singkat dan jelas dibawah ilustrasi (tidak di dalam ilustrasinya).
 - Keterangan Pada ilustrasi atau foto dibuat tanpa menggunakan border.
- Foto hitam-putih/berwarna
 - Kontras, tajam, jelas dan sebaiknya diambil dalam format JPEG, atau format digital lain yang bisa diedit.

Naskah yang dikirim ke redaksi hendaknya diketik dalam CD, disertai cetakan pada kertas HVS dengan salah satu program pengolah data MS Word, ukuran A4 (210 x 297 mm) dengan jarak 1.15 spasi, font 11 Times New Roman.

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

N a m a :

I n s t a n s i :

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Jurnal yang berjudul :

.....
.....
.....
.....

adalah benar hasil karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam Jurnal tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku dan hal ini tidak menjadi tanggung jawab penerbit dalam hal ini Akademi Keperawatan Columbia Asia Medan.

Demikian surat pernyataan yang saya buat ini tanpa ada unsur paksaan dari siapapun dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan,
Yang membuat pernyataan,

Materei Rp. 6.000,-
